BAB V
PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis membahas mengenai kesenjangan antara teori dan praktik dalam menangani klien anak dengan gastroenteritis di ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu tahun 2025. Penerapan proses keperawatan dalam asuhan keperawatan pada kasus ini di mulai dari tahap pengakajian keperawatan, diangnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan.

A. Gambaran Pengkajian Pasien Anak Gastroenteritis dengan Nausea

Pengkajian dilakukan pada dua klien anak dengan gastroenteritis. Sumber studi kasus ini berasal dari pemeriksaan fisik, diagnosa, rekam medis, klien dan keluarga, serta hasil pemeriksaan laboratorium. Penulis melakukan pengkajian ini pada pukul 14:00 WIB tanggal 22 April 2025, didapatkan keluhan klien An. L berumur 4 tahun yaitu : mencret sudah 2 hari dengan frekuensi BAB >5 kali/hari, BAB cair tidak ada ampasnya, mual muntah sudah 2 hari dengan frekuensi muntah 3x/hari dan demam sudah 2 hari. Kondisi kesehatan saat ini klien tampak lesu, rewel, dan lemah, T : 37,7ºC, Nadi: 117 x/ menit, pernapasan 23x/menit dan tampak kemerahan serta lesi pada kulit anus An. L. Hasil pengkajian selanjutnya pada An. F yang dilakukan pada tanggal 22 April 2025 didapatkan keluhan klien yaitu : mencret sudah 3 hari dengan frekuensi mencret >3 kali hari, BAB cair tidak ada ampasnya, mual muntah 3x/hari sudah hari ke-3. Dengan kondisi saat ini klien tampak lemas dan gelisah. T : 38,1ºC, N: 111 x/m, RR: 22x/menit.

Sejalan dengan teori gejala yang muncul pada klien anak dengan gastroenteritis. Penelitian menunjukkan bahwa gejala yang umum terjadi adalah perasaan mual dan muntah. Fahriani *et al*. (2021) dalam studinya menyebutkan bahwa sekitar 62% penderita gastroenteritis mengalami mual dan 3,23% mengalami muntah. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan asam

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

basa dan elektrolit yang ditandai dengan kulit pucat, penurunan berat badan, penurunan tekanan turgor kulit, mata cekung, dan kulit kering dan bibir pecah-pecah (Suhanda & Ahmad, 2022).

Tanda dan gejala yang muncul pada kedua pasien sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhong *et al* (2021) dimana pada penderita gastroenteritis diusia prasekolah 48-59 bulan (17,34%) mengalami keluhan mual muntah. Perasaan mual yang timbul melibatkan sistem saraf pusat, khususnya pusat emesis di batang otak, yang merespon berbagai rangsangan seperti infeksi, alergi, atau gangguan pencernaan (Yağmur *et al*., 2023).

Mual dan muntah dapat terjadi secara terpisah atau bersamaan, dan keduanya merupakan mekanisme pertahanan tubuh untuk mengeluarkan zat-zat berbahaya atau mengganggu dari saluran pencernaan. Mual muntah apabila tidak segera diatasi dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi selain itu mual muntah dapat menyebabkan air didalam tubuh kehilangan ion Na, K, dan karbohidrat. Jika keadaan ini berlanjut, volume darah juga akan berkurang. Tubuh mengalami gangguan sirkulasi, perfusi jaringan, dan akhirnya dapat memicu terjadinya syok hipovolemia (Subagya *et al*., 2020).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

B. Gambaran Diagnosa Keperawatan Pasien Anak Gastroenteritis dengan Nausea

Masalah keperawatan yang biasa terjadi pada penderita gastroenteritis adalah nausea, diare, hipertermia, defisit nutrisi, dan risiko syok hopivolemia (PPNI, 2016). Berdasarkan hasil pengkajian pada kedua pasien menunjukkan bahwa kedua pasien sama-sama mengeluh merasa mual, muntah-muntah >3 kali/hari, tidak nafsu makan dan minum, mengeluh mulut terasa asam, adanya peningkatan jumlah saliva dan sering menelan ludah. Data yang didapatkan menjadi dasar dalam menegakkan diagnosa keperawatan pada kedua kasus tersebut. Penulis mengangkat diagnosa nausea berhubungan dengan iritasi lambung. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Husna (2023) dimana mual muntah merupakan keluhan umum yang terjadi pada pasien gastroenteritis.

Sesuai dengan hasil pengkajian dan deskripsi pada SDKI, maka diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada kedua pasien adalah nausea berhubungan dengan iritasi lambung. Kedua pasien menunjukkan tanda mayor meliputi mengeluh mual, muntah-muntah, dan tidak nafsu makan. Selain itu, kedua pasien juga menunjukkan seringnya menelan air liur dan mengeluh mulutnya terasa asam.

Nausea adalah perasaan tidak nyaman pada bagian belakang tenggorokan atau lambung yang dapat mnegakibatkan muntah. Pada penderita gastroenteritis, nausea terjadi karena adanya peradangan pada lambung dan usus akibat infeksi virus, bakteri, atau parasit. Peradangan ini mengganggu proses pencernaan, sehingga tubuh bereaksi dengan menimbulkan perasaan mual dan muntah untuk mengeluarkan zat-zat berbahaya yang menyebabkan infeksi (Damanik & Sitorus, 2020). Suharni *et al*. (2022) dalam studinya menyebutkan bahwa sekitar 57% penderita gastroenteritis mengalami mual muntah. Sehingga dalam penelitian ini penulis tidak menemukan kesenjangan antara studi kasus dengan teori.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

C. Gambaran Intervensi Keperawatan Pada Pasien Gastroenteritis dengan Nausea

Pada tahap perencanaan, penulis mengikuti proses perencanaan sesuai teori. Proses ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu menentukan prioritas masalah, menetapkan tujuan, menetapkan kriteria hasil yang ingin dicapai untuk mengurangi kecemasan klien, dan membuat perencanaan yang akan dilakukan untuk perawatan. Peneliti membuat rencana perawatan bekerjasama dengan keluarga klien dan perawat rumah sakit, dan jika ada masalah yang muncul selama proses perawatan maka perawat keluarga atau Rumah Sakit akan membantu menyelesaikan masalah tersebut. Agar kebutuhan klien dapat terpenuhi dan proses penyembuhan dapat terdukung sesuai teori perencanaan perawatan, maka harus dipenuhi sesuai standar hasil yang ada di Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan Standar Intervensi Keperawatan

Indonesia (SIKI). Penulis memberikan rencana tindakan keperawatan pada An. L dan An. F mengacu pada buku 3S (SDKI, SLKI, SIKI).

Dalam penyelesaian studi kasus pada An. L dan An. F penulis berencana mengatasi masalah nausea dengan tujuan yang diharapkan yaitu tingkat nausea menurun. Intervensi pada kasus ini sesuai dengan intervensi pada teoritis dan rencana dapat dilaksanakan berdasarkan intervensi dari diagnosa pada tinjauan kasus.

Intervensi keperawatan yang digunakan sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu manajemen muntah dengan aktivitas keperawatan yang dilakukan seperti: identifikasi karakteristik muntah (mis. warna, konsistensi, adanya darah, waktu, frekuensi dan durasi) Periksa volume muntah, identifikasi riwayat diet (mis. makanan yang disuka, tidak disukai, dan budaya), identifikasi faktor penyebab muntah (mis. pengobatan dan prosedur), identifikasi kerusakan esofagus dan faring posterior jika muntah terlalu lama, kontrol faktor lingkungan penyebab muntah (mis. bau tak sedap, suara, dan simulasi visual yang tidak menyenangkan), kurangi atau hilangkan keadaan penyebab muntah (mis. kecemasan, ketakutan), atur posisi untuk mencegah aspirasi, berikan dukungan fisik saat muntah (mis. membantu membungkuk atau menundukkan kepala), anjurkan membawa kantong plastik untuk menampung muntah, anjurkan memperbanyak istirahat, ajarkan penggunaan teknik nonfarmakologis untuk mengelola muntah (mis. biofeedback, hipnosis, relaksasi, terapi musik, akupresur). Beberapa *evidence based* yang digunakan penulis dalam membantu manajemen muntah pasien gastroenteritis pada anak usia prasekolah seperti memberikan aromaterapi lemon, terapi musik, dan terapi menggambar.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Peneliti hanya menggunakan tiga *evidence based* yaitu pemberian aromaterapi lemon, terapi musik klasik, dan terapi menggambar. Penulis menemukan bahwa ketiga intervensi ini memiliki manfaat yang kuat dalam menurunkan gejala mual muntah pada pasien gastroenteritis. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Adela (2022) pemberian aromaterapi lemon pada penderita gastroenteritis diusia prasekolah yang menjalani tiga kali

pemberian aromaterapi lemon dengan durasi 10 menit selama tiga hari berturut-turut memiliki hasil yang sama seperti studi kasus ini. Klien mengalami penurunan skala mual muntah setelah diberikan aromaterapi lemon dengan penurunan skala mual muntah 14 menjadi skala 9.

Evidence based selanjutnya pemberian musik klasik. Intervensi ini didukung oleh penelitian Apriany (2020) yang dilakukan di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Analisa data dengan paired t-test didapat nilai *p* 0,001 menunjukkan adanya pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala mual muntah pada pasien gastroenteritis di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

Evidence based yang ketiga yaitu terapi menggambar merupakan bagian dari asuhan keperawatan, dimana perawat mendampingi klien menggambar. Terapi menggambar atau mewarnai memberi anak kesempatan untuk bebas berekspresi dan sangat bersifat terapeutik. Berdasarkan penelitian Rasmita *et al* (2024) hasil uji paired *sample test* didapatkan p-*value* = 0,001 yang artinya terapi menggambar berpengaruh terhadap tingkat keparahan mual dan muntah pada pasien dengan gastroenteritis di Puskesmas Depok.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Fokus dari Karya Tulis Ilmiah Akhir ini adalah tindakan terapeutik sebagai intervensi untuk menurunkan tingkat nausea pada An. L dan An. F. Penulis memberikan intervensi yang serupa pada kedua pasien yang mengalami diagnosa keperawatan nausea, dikarenakan kondisi kesehatan pasien yang hampir sama. Seluruh intervensi telah disesuaikan dengan teori yang berarti tidak ada perbedaan diantara kasus dan landasan teoritis dalam intervensi yang disusun penulis.

D. Gambaran Implementasi Keperawatan pada Pasien Gastroenteritis dengan Nausea

Implementasi keperawatan dilakukan selama 3 hari yang dimulai dari tanggal 22 April 2025 - 24 April 2025 dalam waktu 6 jam atau sekali *shift* pada sore hari dengan frekuensi 1 x untuk setiap perlakuan. Penulis melakukan tindakan keperawatan berupa mengidentifikasi karakteristik muntah, memeriksa volume muntah, mengidentifikasi riwayat diet, mengidentifikasi

faktor penyebab muntah, mengontrol faktor lingkungan penyebab muntah, mengatur posisi untuk mencegah aspirasi, memberikan dukungan fisik saat muntah, memberikan terapi nonfarmakologis sesuai EBN berupa aromaterapi lemon, mendengarkan musik klasik, dan terapi menggambar, serta menginformasikan tanda dan gejala darurat yang harus dilaporkan.

Implementasi yang dilakukan untuk mengatasi masalah gangguan nausea yang berhubungan dengan iritasi lambung yaitu mengidentifikasi karakteristik muntah (mis. warna, konsistensi, adanya darah, waktu, frekuensi dan durasi), melakukan pemeriksaan volume muntah, mengidentifikasi riwayat diet (mis. makanan yang disuka, tidak disukai, dan budaya), mengidentifikasi faktor penyebab muntah (mis. pengobatan dan prosedur), mengidentifikasi kerusakan esofagus dan faring posterior jika muntah terlalu lama, mengontrol faktor lingkungan penyebab muntah (mis. bau tak sedap, suara, dan simulasi visual yang tidak menyenangkan), mengurangi atau hilangkan keadaan penyebab muntah (mis. kecemasan, ketakutan), mengatur posisi untuk mencegah aspirasi, berikan dukungan fisik saat muntah (mis. membantu membungkuk atau menundukkan kepala), menganjurkan membawa kantong plastik untuk menampung muntah, menganjurkan memperbanyak istirahat, mengajarkan penggunaan teknik nonfarmakologis untuk mengelola muntah (mis. biofeedback, hipnosis, relaksasi, terapi musik, akupresur). Pada saat pelaksanaan implementasi, penulis memberikan *evidence based* pada kedua kasus antara lain *evidence based* yang diterapkan yaitu pemberian aromaterapi lemon (Adela, 2022), mendengarkan musik klasik (Apriany, 2020), dan terapi menggambar (Rasmita *et al*., 2024).

Pada *evidence based* pertama, peneliti melakukan pemberian aromaterapi lemon pada An. L dan An. F. Penelitian yang dilakukan oleh (Rakhmi *et al*., 2021) RSUD Pandan Arang Boyolali menunjukkan bahwa ada penurunan tingkat mual muntah dengan rata-rata skala nyeri 10 pada penderita gastroenteritis, pemberian aromaterapi lemon dilakukan selama 10 menit dengan nilai p-*value* < 0,001. Aromaterapi lemon menjadi salah satu terapi komplementer yang efektif untuk mengurangi mual muntah pada pasien

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

gastroenteritis diusia prasekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Damanik *et al*., 2023 juga mengatakan setelah diberikan aromaterapi lemon selama 3 hari dengan waktu 5-10 menit terjadi penurunan skala mual muntah dari skala 14 menjadi skala 10.

Pada *evidence based* kedua peneliti memberikan terapi musik klasik untuk menurunkan skala mual muntah pada pasien gastroenteritis. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyu *et al*., (2022) yang menunjukkan setelah diberikan terapi musik klasik selama 30 menit dengan judul lagu klasik *Piano Concerto No. 21 Adante* terdapat penurunan skala mual muntah yang signifikan. Terapi musik klasik dapat digunakan sebagai terapi komplementer yang efektif untuk mengurangi mual muntah bagi pasien yang mengalami nausea.

Pada *evidence based* ketiga peneliti melakukan terapi menggambar. Hal ini sejalan dengan penelitian Hendri & Putri, (2024) bahwa terapi menggambar selain untuk mengurangi mual muntah juga bisa mendatangkan kegembiraan, karena anak usia prasekolah secara alami aktif dan imajinatif. Selain itu, ini membantu pengembangan keterampilan motorik halus secara berkelanjutan, bahkan selama dirawat di rumah sakit. Hasil penelitian menunjukkan skala mual muntah sebelum intervensi 12 (mual muntah sedang), sedangkan sesudah intervensi skala mual muntah menjadi 6 (mual muntah ringan) terdapat pengaruh terapi menggambar terhadap skala mual muntah pada anak dengan nausea (p-*value* = 0,000).

Seluruh *evidence based nursing* yang dilakukan selama 3 x 6 jam berturut-turut terbukti menurunkan tingkat mual muntah pada kedua klien sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya. Dari ketiga *evidence based nursing* yang diterapkan, pemberian aromaterapi lemon merupakan tindakan yang paling efektif dalam menurunkan tingkat mual muntah pada kedua pasien karena pemberiannya yang mudah dan simpel. Aromaterapi lemon dapat langsung mengalihkan perhatian dari mual muntah, membuat relaksasi sehingga mengurangi persepsi mual muntah. Faktor pendukung yang penulis temukan saat melaksanakan asuhan keperawatan pada An. L dan An. F adalah

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

implementasi yang dilaksanakan berdasarkan rencana tindakan yang disusun dapat tercapai dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya dukungan keluarga klien, peralatan yang memadai serta peran perawat rumah sakit yang memberikan kontribusi dan kerjasama pada penulis.

E. Gambaran Evaluasi Keperawatan pada Pasien Gastroenteritis dengan Nausea

Evaluasi keperawatan pada pasien gastroenteritis dengan nausea berhubungan dengan iritasi lambung yang dilakukan pada An. L dan An. F menunjukkan adanya penurunan tingkat nausea. Selama 3 hari dilakukan implementasi, pada awalnya tingkat nausea berada dilevel 2 cukup meningkat kemudian membaik ke level 4 cukup menurun. Hal ini menunjukkan terapi nonfarmakologis yang diberikan cukup efektif dalam mengatasi keluhan mual muntah yang dialami kedua pasien.

Evaluasi pada kedua kasus setelah diberikan intervensi keperawatan dengan SIKI : Manajemen muntah beserta dengan *evidence based nursing* yang diterapkan pada An. L dan An. F menunjukkan adanya penurunan tingkat nausea berdasarkan kriteria hasil yang telah ditetapkan. Pada hari pertama An. L, tingkat nausea berada di level 2 yaitu cukup meningkat dengan data klien masih mengeluh mual, klien mengatakan lidah masih terasa asam, klien mengatakan perasaan mual masih hilang timbul, keluarga klien mengatakan klien sempat muntah lagi sebanyak 1 kali, keluarga mengatakan klien masih susah makan dan hanya mneghabiskan ¼ porsi makanan dari RS, keluarga mengatakan klien masih enggan untuk banyak minum. Pada hari ketiga setelah diberikan intervensi selama 3 x 6 jam berturut-turut tingkat nausea cukup menurun, berada pada level 4 klien mengatakan masih terasa mual sesekali, klien mengatakan lidah sudah tidak pahit lagi, keluarga klien mengatakan klien belum ada muntah, dan skala mual muntah setelah diberikan implementasi menurun dari skala 14 menjadi 9.

Pada hari pertama An. F, tingkat nausea berada di level 2 yaitu cukup meningkat dengan data klien mengatakan mulut masih terasa asam, klien

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

mengatakan masih mual setiap ingin makan, keluarga klien mengatakan klien ada muntah 1 kali dengan konsistensi muntah kental kekuningan tanpa ampas, keluarga mengatakan klien masih tidak mau makan dan minum, klien tampak lemah, klien tampak pucat, klien tampak rewel dan menangis dan klien masih sering menelan air liur. Pada hari ketiga setelah diberikan intervensi selama 3 x 6 jam berturut-turut tingkat nausea cukup menurun, berada pada level 4. Klien mengatakan mulut tidak terasa asam lagi, klien mengatakan masih mual sesekali, keluarga klien mengatakan klien belum ada muntah, keluarga mengatakan klien sudah mau makan, keluarga klien mengatakan klien mampu menghabiskan 1 porsi makanan dari RS, klien tampak lemah, klien sudah tidak sering menelan air ludah dan skala mual muntah menurun dari skala 10 menjadi 6.

An. L dan An. F sama-sama mengalami gastroenteritis disertai mual muntah, setelah diberikan intervensi keperawatan selama 3 x 6 jam menunjukkan adanya perbaikan pada tanda dan gejala yang diamati. Penulis mengevaluasi kedua pasien berdasarkan tujuan dan kriteria hasil yang telah ditetapkan yaitu dengan tujuan tingkat nausea cukup menurun dan kriteria hasil perasaan ingin muntah cukup menurun, perasaan asam dimulut menurun, pucat cukup menurun, jumlah saliva cukup menurun.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

F. Keterbatasan Studi

Dalam pelaksanaan studi kasus, penulis tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang terjadi seperti:

1. Studi kasus ini hanya dilakukan kepada dua pasien sehingga belum dapat menggambarkan keberhasilan tindakan pada semua pasien gastroenteritis yang mengalami mual dan muntah.
2. Penulis tidak melihat langsung keadaan pasien selama 24 jam sehingga penulis hanya mengambil data saat penulis melakukan asuhan keperawatan saja.